

Media Literacy Education as an Effort to Increase Rural Women's Role in Development

Pendidikan Literasi Media Sebagai Upaya Peningkatan Peran Perempuan Perdesaan Dalam Pembangunan

Oleh :

Ilham Gemiharto
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran
Ilham265@gmail.com

Abstrak. Proses pembangunan perdesaan membutuhkan peran seluruh kelompok masyarakat, termasuk peran kaum perempuan perdesaan. Upaya peningkatan peran perempuan perdesaan dalam pembangunan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pendidikan literasi media yang akan menghasilkan kelompok perempuan yang mampu menjadi agen-agen perubahan di perdesaan dengan keterampilan mereka dalam memantau dan mengkritisi konten media khususnya tayangan televisi. Selama ini perempuan perdesaan cenderung tidak berdaya menghadapi kepungan media elektronik televisi. Salah satu faktor yang melatarbelakanginya adalah ketidakmelekan kaum perempuan perdesaan terhadap hak mereka mengkritisi dan memantau tayangan televisi. Di luar permasalahan tersebut, kaum perempuan perdesaan memiliki potensi besar dalam memperbaiki kualitas tayangan televisi karena mereka adalah yang penonton terbanyak tayangan televisi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pendidikan literasi media sebagai upaya peningkatan peran perempuan perdesaan dalam pembangunan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD) serta teknik analisis data deskriptif dengan informan penelitian adalah kaum perempuan perdesaan di Kabupaten Majalengka, fasilitator literasi media, anggota Komisi Penyiaran Indonesia, dan para pejabat terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan literasi media memiliki peran signifikan dalam upaya pemenuhan kebutuhan informasi yang bermanfaat bagi kaum perempuan perdesaan, dan memberikan kesadaran akan hak mereka mengkritisi dan memantau tayangan televisi. Penelitian ini merekomendasikan untuk merancang suatu model pendidikan literasi media bagi kaum perempuan perdesaan yang dapat diimplementasikan di daerah lain di Indonesia.

Kata Kunci : Literasi Media, Perempuan Perdesaan, Peningkatan Peran, Tayangan Televisi, Kabupaten Majalengka.

Abstract. The process of rural development requires the role of all groups in a society, including the role of rural women. Efforts to increase the role of rural women in development can be conducted through various ways, one of which is through media literacy education that will produce a group of women who will be able to become agents of change in rural areas with their skills in monitoring and critiquing the content of media especially television. All this time, rural women tend to be helpless in facing the siege of television electronic media. One of the factors underlying it is their illiteracy of their rights to criticize and monitor television

broadcasts. On the other hand, rural women have great potential in improving the quality of television broadcasts because they form the most television viewers. This research aims to find out how media literacy education can increase the role of rural women in development. This research used qualitative method and the respondents consisted of a group of rural women from Majalengka regency, media literacy facilitators, members of Indonesia Broadcasting Commission (KPI) and the relevant government officials. The data was collected through interview and focus group discussion (FGD) and analyzed descriptively. The results found that media literacy education had significant role in addressing the needs of useful information for rural women and made them aware of their rights to criticize and monitor television broadcast. This research also recommends a model of media literacy education for rural women that can be implemented in other rural areas in Indonesia.

Keywords: media literacy, rural women, increased role, television broadcast

PENDAHULUAN

Literasi media (*media literacy*) semakin populer di Indonesia untuk menyebut berbagai aktivitas yang terkait dengan sikap kritis terhadap media, sekali pun bila diteliti lebih dalam maka akan ditemukan ragam pemaknaan yang sangat bervariasi. Dari penelusuran berbagai literatur dan jurnal mengenai literasi media, maka dapat dipahami bahwa awal dari perkembangan literasi media terbagi dua: mereka yang percaya bahwa dampak media dapat membahayakan khalayak terutama anak dan kaum perempuan dan mereka yang 'sekadar' melakukan pengkajian terhadap isi media saja (Marten, 2010).

Di Indonesia, gejala yang ada menunjukkan bahwa kegiatan literasi media lebih dekat dengan yang pertama. Kelompok ini melihat bahwa interaksi dan pola konsumsi media menunjukkan intensitas yang cukup tinggi dan kurang terkontrol, serta melihat bahwa isi media yang dikonsumsi tidak cukup aman bagi perkembangan psikologis penontonnya. Banyaknya materi dewasa, gaya hidup yang ditawarkan oleh media dengan cara yang sangat persuasif, iklan yang menggoda, dan berbagai materi lain yang dipandang belum semestinya dikonsumsi oleh anak, masuk dengan deras ke dalam kepala dan pikiran anak. Selain itu, waktu yang digunakan untuk mengakses dan mengonsumsi media selama sekitar tujuh jam sehari adalah sebuah

pemborosan waktu yang sangat besar dan sia-sia (Guntarto, 2009).

Untuk merespon gejala ini, kegiatan yang dilakukan adalah berupaya untuk menekan pengaruh negatif itu sekecil mungkin dengan memberi penguatan dan tips kepada orangtua, guru, dan bahkan anak itu sendiri. Langkah ini hampir seluruhnya dilakukan sendiri oleh kelompok masyarakat yang sadar mengenai ancaman media dalam konteks untuk melindungi diri mereka sendiri dari pengaruh negatif media massa khususnya televisi. Persoalan ini menjadi makin relevan sesudah era reformasi tahun 1998, dimana media memiliki kebebasan yang besar dan oleh karena itu, berhak menggunakan sarana yang mereka miliki untuk mendapatkan keuntungan finansial sebesar-besarnya.

Kaum perempuan di perdesaan, khususnya di Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka menjadi kelompok paling rentan yang menjadi "korban" televisi melalui tayangan gosip dan sinetron. Mereka menjadi lebih peduli terhadap perkembangan cerita sinetron dan kasus artis ketimbang memikirkan solusi kenaikan harga kebutuhan pokok yang menyebabkan uang belanja dapur mereka menipis. Secara perlahan televisi membius kaum perempuan perdesaan dengan berbagai tayangan yang tidak dibutuhkan oleh mereka. Jika pun ada tayangan untuk perempuan, pastilah tayangan tersebut bergaya perkotaan dan

untuk kalangan berduit. Bahkan seperti terorganisir, tayangan televisi mengepung pikiran kaum perempuan perdesaan. Pagi hari disugahi tayangan musik (bergaya radio yang isinya candaan anak muda), siang hari dilanjutkan sinetron “religi” (yang tidak rasional), lalu dilanjutkan lagi tayangan kriminal (yang membuat ketakutan), dan menjelang sore disugahi tayangan gosip (*infotainment*) yang isinya artis berkasus.

Kaum perempuan perdesaan tidak berdaya menghadapi kepungan tayangan televisi ini. Banyak faktor yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah ketidak “melek”-an kaum perempuan perdesaan terhadap hak mereka mengkritisi dan memantau tayangan televisi. Di luar permasalahan tersebut, kaum perempuan perdesaan memiliki potensi besar dalam memperbaiki kualitas tayangan televisi karena mereka adalah yang penonton televisi terbesar jumlahnya. Kedekatan kaum perempuan dengan anggota keluarga dan masyarakat dapat menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memahami hak masyarakat terhadap tayangan televisi yang berkualitas.

Televisi merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikasinya bersifat heterogen.

Televisi merupakan media massa yang berfungsi sebagai alat pendidikan, penerangan, dan hiburan. Selain itu, sifat negatif televisi adalah sepintas lalu, tidak terlalu dapat diterima dengan sempurna, dan menghadapi publik yang heterogen. Tayangan televisi dapat diartikan sebagai adanya suatu pertunjukan acara yang ditampilkan atau disiarkan melalui media massa televisi. Tayangan tersebut bisa bersifat hiburan, informasi, ataupun edukasi seperti tayangan mengenai pendidikan (Dominick, 2000 : 192).

Komunikasi massa dengan media televisi merupakan proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana, yaitu televisi. Kelebihan media televisi terletak pada kekuatannya menguasai jarak dan ruang, sasaran yang dicapai untuk mencapai massa cukup besar. Nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan sangat cepat. Menurut Effendy (2002:79), seperti halnya media massa lain, televisi pada pokoknya mempunyai tiga fungsi pokok sebagai berikut:

Pertama, sebagai sarana informasi. Televisi berfungsi sebagai sarana informasi tidak hanya dalam bentuk siaran pandangan mata atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi gambar-gambar yang faktual, akan tetapi juga menyiarkan bentuk lain seperti ceramah, diskusi, dan komentar. Televisi dianggap sebagai media massa yang mampu

memuaskan pemirsa di rumah jika dibandingkan dengan media lainnya. Hal ini dikarenakan efek audio dan visual yang memiliki unsur *immediacy* dan *realism*.

Immediacy, mencakup pengertian langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh para pemirsa pada saat peristiwa itu berlangsung. Penyiar yang sedang membaca berita, pemuka masyarakat yang sedang membaca pidato atau petinju yang sedang melancarkan pukulannya, tampak dan terdengar oleh pemirsa, seolah-olah mereka berada ditempat peristiwa itu terjadi, meskipun mereka berada di rumah masing-masing jauh dari tempat kejadian tapi mereka dapat menyaksikan pertandingan dengan jelas dari jarak yang amat dekat. Lebih-lebih ketika menyaksikan pertandingan sepakbola, misalnya mereka akan dapat melihat wajah seorang penjaga gawang lebih jelas, dibandingkan dengan jika mereka berdiri di tribun sebagai penonton. *Realism*, yang berarti bahwa stasiun televisi menyiarkan informasinya secara audio dan visual dengan perantara mikrofon dan kamera apa adanya sesuai dengan kenyataan ketika suatu acara ditayangkan secara langsung (*live*). Jadi, pemirsa langsung dapat melihat dan mendengar sendiri. Bedanya televisi dengan media cetak adalah berita yang disampaikan langsung direkam dan hanya menggunakan sedikit editan untuk

mendapatkan inti dari kejadian yang ingin disampaikan, sedangkan bila di media cetak, berita yang sama harus mengalami pengolahan terlebih dahulu oleh wartawan baru kemudian disajikan pada pembaca.

Kedua, televisi memiliki fungsi pendidikan. Televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak dan disampaikan secara simultan. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan pengetahuan dan penalaran masyarakat. Televisi menyiarkan acaranya secara teratur dan terjadwal seperti pelajaran bahasa indonesia, matematika, dan lainnya. Selain itu televisi juga menyajikan acara pendidikan yang bersifat informal seperti tayangan dokumenter, *feature*, dan lain-lain.

Ketiga, televisi memiliki fungsi hiburan. Dalam negara yang masyarakatnya masih bersifat agraris, fungsi hiburan yang melekat pada televisi siarannya tampaknya lebih dominan. Sebagian besar dari alokasi waktu siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya bagaikan kenyataan dan dapat dinikmati di rumah-rumah oleh seluruh keluarga, serta dapat dinikmati oleh khalayak yang tidak dimengerti bahasa asing bahkan yang tuna aksara

(buta huruf).

Dampak atau pengaruh siaran televisi terhadap sistem komunikasi tidak pernah terlepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi, dan perasaan bagi para penontonnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh psikologis dari televisi itu sendiri, dimana televisi seakan-akan menghipnotis penonton sehingga mereka terhanyut dalam keterlibatan akan kisah atau peristiwa yang disajikan oleh televisi (Effendy, 2002 : 122).

Televisi sudah menjadi konsumsi masyarakat luas, baik di kalangan atas, menengah, hingga bawah sekalipun. Di samping itu, televisi dapat menjadi suatu media yang bersifat adaptif. Misalnya melalui penayangan program-program Agama Islami pada saat bulan Ramadhan tiba atau penayangan film-film bertema Natal pada tanggal 25 Desember.

Selain patut untuk disyukuri, kemajuan teknologi yang ada (dalam konteks ini televisi) juga harus diwaspadai. Kemudahan mendapatkan informasi, hiburan, dan kemudahan-kemudahan lain yang ditawarkan oleh televisi dapat membantu kita untuk membuka wawasan dan mengenal dunia lebih luas lagi. Akan tetapi, jika masyarakat (pemisra) tidak memiliki filter yang kuat dalam menerima terpaan media televisi ini maka tidak tertutup

kemungkinan bahwa nilai-nilai negatif juga dapat terserap dan dampak yang paling memprihatinkan adalah terjadinya degradasi moral. Sebagai contoh dampak tayangan televisi terhadap masyarakat (Indonesia) adalah dari segi gaya hidup (*lifestyle*). Seseorang mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh atau gaya hidup orang barat, misalnya tampak pada pakaian yang digunakan. Banyaknya tayangan yang mengarah pada upaya persuasif pada masyarakat juga mempengaruhi masyarakat untuk semakin konsumtif.

Selain itu, segala jenis program dengan berbagai segmen terdapat di dalamnya. Dari tayangan berbau mistik/takhayul dan kekerasan, tayangan religi, berita, program anak, hingga tayangan bagi orang dewasa yang berbau pornografi (walaupun sudah disensor) termuat dalam siaran televisi. Beberapa pengamat televisi menganggap bahwa program-program yang ditayangkan saat ini sudah melampaui batas. Oleh karenanya, diperlukan perhatian dan kontrol yang serius, baik dari pemerintah, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), maupun dari masyarakat itu sendiri.

Tentu saja tidak semua program yang ditayangkan oleh televisi berdampak negatif bagi masyarakat. Televisi pun mempunyai pengaruh baik bagi masyarakat. Televisi membuka pemahaman mengenai informasi baru, biasanya terdapat dalam program-

program berita (politik, wisata, kuliner, dan sebagainya). Televisi juga bertindak pendorong bagi anak-anak untuk belajar melalui berbagai acara edukasi yang dapat mengajarkan pada anak tentang nilai-nilai yang penting serta pelajaran mengenai kehidupan nyata.

Permasalahan Penelitian

Masalah penelitian ini adalah bagaimana pendidikan literasi media sebagai upaya peningkatan peran perempuan perdesaan dalam pembangunan, dengan mengambil studi kasus pendidikan literasi media televisi bagi kaum perempuan perdesaan di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan literasi media sebagai upaya peningkatan peran perempuan perdesaan dalam pembangunan dengan mengambil studi kasus pendidikan literasi media televisi bagi kaum perempuan perdesaan di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat.

Metodologi Penelitian

Penelitian mengenai pendidikan literasi media televisi sebagai upaya peningkatan peran perempuan perdesaan dalam pembangunan ini menggunakan metodologi kualitatif. Metode analisis

penelitian ini yang digunakan adalah analisis studi kasus berdasarkan metode, data, dan triangulasi sumber. Sedangkan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui penelitian dokumen dan penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil observasi dan wawancara dengan 5 (lima) informan penelitian di lokasi penelitian, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh dari situs-situs berita *online (website)*, jurnal-jurnal ilmu komunikasi, serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, penelitian mengenai pendidikan literasi media televisi bagi kaum perempuan perdesaan ini secara praktis berusaha untuk mengkaji peristiwa kehidupan yang nyata yang dialami oleh subjek penelitian ini secara holistik dan bermakna. Dalam uraian yang lebih lugas, penelitian ini berusaha untuk memberikan deskripsi dan eksplanasi terhadap pendidikan literasi media televisi sebagai upaya peningkatan perempuan perdesaan dalam pembangunan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles & Huberman (2012: 20), yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu Reduksi data (*Data*

Reduction), Penyajian data (*Display Data*), dan Pengujian Keabsahan Data (Verifikasi). Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi (Moleong, 2007: 330).

Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah praktik pendidikan literasi media dalam menonton tayangan dari 12 stasiun televisi swasta nasional di Indonesia, yaitu stasiun televisi RCTI, SCTV, ANTV, Trans TV, Trans 7, Indosiar, MNC TV, Global TV, Metro TV, TVOne, Kompas TV, dan NET TV.

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Kecamatan Bantarujeg, Kabupaten Majalengka, provinsi Jawa Barat yang menjadi domisili informan penelitian. Di wilayah yang menjadi lokasi penelitian, peneliti mewawancarai 5 (lima) informan penelitian perempuan pedesaan dalam rentang usia 26 hingga 50 tahun. Untuk melaksanakan tahapan triangulasi peneliti mewawancarai anggota Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), yang dinilai menguasai permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meski terdapat beberapa pilihan media yang dapat diakses oleh kaum perempuan di Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka, ternyata tak semua media dikonsumsi oleh mereka. Kemudahan mengkonsumsi menjadi

alasan dalam memilih media untuk dikonsumsi. Televisi menjadi pilihan utama kaum perempuan di pedesaan dan juga yang paling banyak dikonsumsi. Sifat audio visual televisi dengan fasilitas *remote control* menjadi daya tarik utama kotak ajaib itu karena tidak menuntut keahlian khusus untuk mengkonsumsinya.

Kaum perempuan pedesaan lebih sering menonton televisi daripada membaca koran atau mendengarkan siaran radio, terutama televisi “nasional”, yaitu televisi swasta yang melakukan siaran secara nasional. Alasannya adalah program dan kualitas siaran Televisi (TV) Nasional lebih menarik dibanding televisi lokal. Umumnya mereka hanya sesekali menonton siaran televisi lokal (Dian TV, CCTV, dan Cirebon TV) dengan berbagai alasan. Hal itu disebabkan selain acaranya tidak menarik, juga kualitas gambar dan suara yang ditayangkan tidak terlalu baik karena beberapa diantara mereka tinggal di wilayah *blank-spot* (wilayah yang tidak dapat menerima sinyal siaran televisi lokal).

Salah satu acara kegemaran kaum perempuan di pedesaan adalah tayangan *infotainment*. Alasannya mereka selalu merasa penasaran untuk mengetahui gaya hidup dan tingkah laku kaum selebritis di negeri ini. Bahkan dalam setiap pertemuan arisan selalu saja para ibu yang hadir “ngerumpi”, membahas apa yang mereka tonton dalam acara *infotainment*.

Seorang ibu menceritakan bagaimana suatu kehebohan dapat muncul sebagai bentuk kegeraman terhadap info yang mereka ketahui dari tayangan *infotainment*. Seperti ketika kasus ditangkapnya Nikita Mirzani dan salah satu finalis Putri Indonesia karena tersangkut kasus prostitusi *online*. Semua peserta arisan begitu bersemangat menyatakan pendapatnya. Begitu pula yang terjadi ketika terungkapnya kasus pernikahan siri Ahmad Dani dengan Mulan Jamila yang notabene merupakan sahabat dekat istri Ahmad Dani, yaitu Maia Estianti yang sudah memberikan 3 (tiga) putra yang ganteng-ganteng, yaitu El, Al, dan Dul. Para peserta arisan seakan berlomba mengemukakan perbuatan Mulan sebagai perusak rumah tangga orang lain, atau tidak tahu balas budi, dan istilah lain yang hanya dipahami oleh para ibu peserta arisan.

Namun, dibalik itu maraknya tayangan *infotainment* saat ini lebih karena kepentingan pemilik modal. Bimo Nugroho dan Teguh Imawan menyatakan bahwa terdapat dua kepentingan dominan yang ada di balik *infotainment*, yaitu kepentingan ekonomi bisnis serta kepentingan politik kekuasaan. Kepentingan ini yang menggiring tayang *infotainment* tidak bisa mengambil posisi jujur, adil, netral, terbuka serta objektif. Akibatnya, topik sajian tayangannya menimbulkan persoalan karena hanya di tangan kedua kepentingan bisnis dan

politiklah, standar kelayakan tayang diputuskan: apakah sebuah *infotainment* menyemai fakta atau gosip; merepresentasikan fakta atau memelintir fakta; serta mendeskripsikan realitas atau merekayasa realitas. Di sisi lain, posisi tawar pemirsa televisi (publik) dalam keadaan lemah, tiada kekuatan untuk mengembangkan atau menentukan corak tayangan *infotainment* di ranah publik yang menjadi miliknya sendiri.

Apabila dilihat dari pengertian *infotainment* sendiri sebetulnya sudah cukup jelas apa isi tayangannya. *Infotainment* adalah acara televisi yang menyajikan informasi aktual atau rangkuman informasi dari suatu periode waktu tertentu (kilas balik) dari peristiwa yang terjadi di dalam dan luar negeri, dan yang menambah wawasan pemirsanya, ditayangkan secara berulang kali/regular pada *slot* tetap, menyajikan informasi tetapi dikemas dalam bentuk hiburan termasuk pula menayangkan informasi ringan seputar dunia selebritis dunia hiburan, dan tokoh lainnya dari dunia olah raga, politikus, dan lain-lain.

Hal yang perlu disoroti adalah upaya yang dilakukan para wartawan *infotainment* dalam upaya mendapatkan berita yang seringkali melanggar kode etik jurnalistik. Misalnya dengan menguntit sang artis selama 24 jam penuh dimana pun dia berada, apa pun yang dia lakukan dan kemanapun dia pergi. Selain itu program *infotainment* umumnya bukan

sesuatu yang berdasarkan fakta, tetapi lebih cenderung berdasarkan gosip yang tidak sesuai dengan kebenaran. Privasi narasumber sering dilanggar guna mendapatkan berita. Narasi yang dibangun dalam tayangan tersebut seringkali menyudutkan bahkan tidak jarang hanya opini para praktisi *infotainment* dan sama sekali bukan fakta jurnalistik.

Oleh karena itu, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) sejak tahun 2010 sudah menyatakan bahwa tayangan *infotainment* bukanlah karya jurnalistik karena *infotainment* hanyalah tayangan gosip yang berkaitan dengan kehidupan pribadi dan tak terkait kepentingan umum. Meskipun diperoleh dengan cara-cara mirip tahapan kerja jurnalistik dan dikemas dalam bentuk berita, tayangan gosip bukan karya jurnalistik. Walaupun para selebritis merupakan *public figure*, mereka bukanlah pejabat publik yang hidup memanfaatkan anggaran dan fasilitas negara. Mereka adalah warga negara biasa yang berhak mendapat perlindungan penuh atas kehidupan privasi. Aspek kehidupan para selebritis yang layak dijadikan bahan liputan hanyalah seputar interaksi sosial. Bukan urusan kasur, dapur, atau kehidupan pribadi lain. AJI juga mempertanyakan cara-cara mengumpulkan dan menyajikan informasi yang dengan sengaja melanggar kode etik jurnalistik, misalnya menerima atau memberi suap, menjiplak karya

wartawan lain, mengganggu kenyamanan narasumber, dan mengusik kehidupan pribadi narasumber yang tidak terkait kepentingan umum.

Meskipun demikian mengapa tayangan *infotainment* tidak kunjung hilang dari layar televisi bahkan semakin menjamur. Helmi Yahya menjelaskan bahwa tayangan semacam itu ada karena masyarakat memiliki kegemaran untuk mengintip urusan pribadi orang lain. Bila kita menengok ke belakang di perdesaan ada kebiasaan unik di kalangan perempuan, yaitu budaya petan atau cari kutu. Kebiasaan yang dilakukan antar tetangga itu menjadi kesempatan untuk ngobrol. Mulanya obrolan hanya sebatas hal-hal ringan. Bisa juga menjadi ajang curhat, dan dapat berkembang menjadi *ngrasani* atau menggunjingkan orang lain. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, gunjingan tak sebatas teman, tetangga yang dikenal tetapi meluas sampai ke kalangan selebriti dengan bantuan media yang bernama televisi. Di sini terjadi modernisasi petan atau cari kutu.

Terhadap maraknya tayangan tidak bermutu di televisi, Ashadi Siregar pernah menyarankan agar masyarakat jangan terlalu berhadapan televisi akan memiliki kesadaran tentang batas privasi dan publik. Dunia televisi sekarang adalah industri atau dagang. Ukuran yang digunakan bukanlah soal kepatutan atau tidak tapi sensasional atau tidak. Apabila

komoditas yang saat ini laku dijual adalah konflik pribadi, maka itulah yang akan dijual melalui tayangan televisi.

Selain *infotainment*, acara yang menarik lainnya bagi informan yang diwawancarai adalah sinetron, apakah itu sinetron dewasa, sinetron religi, sinetron anak, sinetron remaja atau film televisi atau FTV. Sebagian besar kaum perempuan perdesaan menyukai tayangan sinetron di televisi. Mereka hafal nama dan karakter tokoh-tokoh di dalam sinetron yang mereka tonton, dan jam tayang sinetron pada masing-masing stasiun. Alasan mereka menyukai sinetron karena dapat memberi hiburan sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Selain itu, ceritanya ringan dan pemainnya cantik-cantik. Kaum perempuan perdesaan misalnya sangat menyukai sinetron Anugerah Cinta dan Anak Jalanan di RCTI. Saat ini kaum perempuan perdesaan juga tengah menggandrungi serial-serial drama India yang berjudul Mohabbatein, Thapki, dan Gopi di ANTV.

Pilihan tayangan lain adalah sinetron religi di berbagai stasiun televisi seperti Trans TV, MNC TV, dan Indosiar. Sinetron ini ditonton para ibu bersama putra-putranya karena berpendapat dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk menanamkan pesan moral. Ia mencontohkan dalam salah satu episode tentang anak yang durhaka kepada orang tua. Mereka juga hampir selalu menonton

sinetron “Tukang Ojek Pengkolan” di RCTI pada sore hari karena lucu dan ceritanya menarik.

Para ibu mengakui bahwa dalam sinetron yang ditonton terkadang ada adegan kekerasan atau adegan pacaran. Namun, sebisa mungkin para ibu berusaha memberi penjelasan pada anak mereka yang ikut menonton, misalnya dengan mengatakan kepada anak mereka bahwa tidak boleh memukul atau menyakiti orang lain seperti di sinetron. Para ibu juga mengatakan bahwa anak-anak tidak boleh berpacaran sampai usia mereka 17 tahun, sebagaimana yang mereka lihat di layar televisi.

Sikap longgar dalam memilih acara televisi dengan cara mengalah dan memberi keleluasaan pada anak untuk menentukan tontonannya sendiri tentu sangat berbahaya. Hal itu dikarenakan tak hanya sinetron yang dikemas religius dan kartun yang menyajikan kekerasan. Sinetron remaja tak kalah marak dengan kekerasan, mistik, dan sensualisme. Hasil penelitian yang dilakukan Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) terhadap sinetron remaja menunjukkan adanya dominasi kekerasan, mistik, dan seks pada program yang dikemas untuk remaja tersebut.

Fakta bahwa perempuan lebih menyukai *infotainment* dan sinetron kian tak terbantahkan. Ia bagai buah simalakama, dikritik, dan dimaki, namun tetap disukai. Untuk mengatasinya

diperlukan orang-orang yang mempunyai kekuatan dan jaringan untuk menjangkau masyarakat sehingga mampu menyampaikan pesan betapa pentingnya kemampuan mengkritisi media.

Sudah waktunya kaum perempuan memiliki kemampuan literasi media atau melek media. Berbagai fakta menunjukkan betapa pentingnya selektivitas dan daya kritis perempuan dalam mengakses media beserta isinya. Dalam rumah tangga peran perempuan (ibu) memiliki peran krusial bagi pendidikan moral bagi anak-anaknya. Apabila kaum perempuan (ibu) tidak memiliki pemahaman yang baik tentang media maka mereka akan membiarkan anak-anak mereka menonton tayangan televisi yang akan merusak pikiran, jiwa bahkan moral mereka.

Padahal sebetulnya kaum perempuan perdesaan memiliki potensi besar dalam memperbaiki kualitas tayangan televisi karena mereka adalah kelompok penonton televisi terbesar dalam jumlah. Kedekatan ibu rumah tangga dengan anggota keluarga dan masyarakat dapat menjadi jembatan bagi masyarakat untuk memahami hak masyarakat terhadap tayangan televisi yang berkualitas.

Keberadaan kelompok-kelompok pemantau tayangan televisi di perdesaan dapat menjadi jembatan bagi ibu rumah tangga dan masyarakat dalam mengkritisi tayangan televisi. Melalui pertemuan

kelompok tersebut kaum perempuan perdesaan dapat menyampaikan keluhan dan protesnya terhadap kualitas tayangan televisi.

Dalam hal ini kelompok pemantau akan menginisiasikan adanya program siaran khusus bagi kaum perempuan perdesaan yang akan menjadi ruang ekspresi dan ajang untuk mencari solusi dari buruknya kualitas tayangan televisi. Selain itu, kelompok tersebut juga memiliki peran dalam mendidik kaum perempuan perdesaan “melek” media untuk literasi media televisi.

Sebagai strategi memperkuat, kelompok tersebut juga dapat menjembatani peran pemerintah di perdesaan. Bersama pemerintah desa dan kecamatan dapat mendorong adanya 1 jam khusus untuk mematikan televisi dan mengkampanyekan perbaikan media dalam sebuah Forum Pemantau Media. Selain itu, keterlibatan perempuan perdesaan, tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan Desa, dan kelompok pemantau media di desa atau kecamatan lain dapat mempercepat penyebaran pentingnya partisipasi masyarakat dalam mendorong lembaga penyiaran televisi dalam memproduksi tayangan televisi yang berkualitas, dan secara tidak langsung meningkatkan peran perempuan perdesaan dalam pembangunan.

SIMPULAN

Dari pembahasan hasil penelitian

yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, melalui pendidikan literasi media perempuan perdesaan diharapkan dapat memahami dampak tayangan televisi bagi anggota keluarganya dan memiliki pengetahuan yang cukup dan media untuk memantau dan mengkritisi tayangan televisi.

Kedua, peningkatan peran perempuan perdesaan dilakukan melalui pembentukan Forum Pemantau Media yang beranggotakan perempuan perdesaan, tokoh masyarakat dan aparat Pemerintahan Desa, yang mengampanyekan hak masyarakat atas tayangan televisi yang berkualitas dan perbaikan media dengan cara memantau dan mengkritisi kualitas tayangan televisi.

Ketiga, pemerintah desa berupaya mendukung peningkatan peran perempuan dalam pembangunan dengan cara memfasilitasi keluhan dan kritik forum pemantau media terhadap tayangan televisi untuk disampaikan kepada lembaga berwenang seperti Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) maupun Dinas Komunikasi dan Informasi.

Keempat, pendidikan literasi media memiliki peran signifikan dalam upaya peningkatan peran perempuan perdesaan dalam pembangunan dengan cara memberikan kesadaran akan hak mereka dalam memantau dan mengkritisi

tayangan televisi. .

Rekomendasi

Pertama, perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang literasi media bagi perempuan perdesaan dengan ruang lingkup penelitian yang lebih luas.

Kedua, perlu dirancang suatu model pendidikan literasi media bagi kaum perempuan perdesaan yang dapat diimplementasikan di daerah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Stanley J. 1999. *Introduction to Mass Communication, Media Literacy and Culture*. California: Mayfield Publishing Company.
- Dominick, Joseph R. 2000. *The Dynamics of Mass Communication*. New York: Random House.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. Wadsworth.
- McLuhan, Marshal, 1999, *Understanding Media, The Extension Of Man*. London: The MIT Press.
- Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi: Regulasi & Penyiaran*, Jakarta: Kencana.
- Nugroho, Bimo, Teguh Imawan, dkk. 2005. *Infotainment*. Jakarta: Komisi Penyiaran Indonesia.
- Potter, James. 2005. *Media Literacy*. Thousands Oak: Sage Publication.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi*

- Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tubbs, Stewart L., Sylvia Moss. 2001. *Human Communications, Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardhana, Veven Sp. 2005. *Sinetron Indonesia untuk Pasar dan Budaya*. Yogyakarta: LP3Y.
- Yayasan Pengembangan Media Anak. 2011. *Potret Buram Sinetron Remaja 2009-2010*. Jakarta